

Analisis Dampak Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa di SMA Negeri 5 Kupang

Matri E. Tampani

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Corresponding Author: matritampani284@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 5 Kupang serta mengidentifikasi faktor pendukung pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling dalam menentukan informan yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dan pelatih ekstrakurikuler. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa, ditandai dengan meningkatnya sikap saling menghargai, keterbukaan dalam berinteraksi, kemampuan bekerja sama lintas identitas, serta berkurangnya stereotip dan prasangka antar kelompok. Faktor pendukung utama meliputi strategi pembelajaran inklusif oleh guru, kebijakan sekolah yang bersifat humanis, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, terutama pramuka, dan adanya sinergi dengan program pembinaan karakter dari pihak eksternal. Pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Kupang terbukti tidak hanya berperan dalam ranah akademik, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan berdaya tahan terhadap potensi konflik sosial.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi, Budaya Sekolah, Siswa SMA

Abstract

This study aims to analyze the impact of multicultural education in shaping students' tolerance at SMA Negeri 5 Kupang and identify the supporting factors in its implementation. This research employed a descriptive qualitative method using purposive sampling to select informants, including students, teachers, the principal, and extracurricular instructors. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that multicultural education has a positive impact on shaping students' tolerance, as reflected in improved mutual respect, openness in social interaction, cross-identity collaboration skills, and the reduction of stereotypes and prejudice. Supporting factors include teachers' inclusive instructional strategies, humanistic school policies, extracurricular activities—particularly scouting—and collaboration with external character development programs. Multicultural education at SMA Negeri 5 Kupang proves to play a role not only in academic learning but also in building a harmonious, inclusive, and socially resilient school culture.

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, School Culture, High School Students

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia (Hernawan et al., 2024; Putri et al., 2024). Keberagaman tersebut tercermin dalam variasi suku, agama, budaya, bahasa, nilai sosial, dan tradisi yang hidup dan berkembang

dalam kehidupan bermasyarakat (Syahrul et al., 2025). Secara historis, keberagaman ini telah menjadi kekuatan sosial yang mampu menyatukan bangsa, namun pada saat yang sama juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena perbedaan identitas sangat mudah memicu kesalahpahaman, pengelompokan, bahkan pertentangan jika tidak disertai sikap saling menghargai. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi nilai kunci dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut (R. C. Kim, 2024; Soffer-Vital & Finklestein, 2024). Lingkungan sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan ruang pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik. Pada tahap remaja, siswa sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Pada fase ini, pola pikir, cara berinteraksi, dan sikap sosial sedang berkembang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, keberagaman yang ada di sekolah dapat menjadi pemicu munculnya stereotip, prasangka, hingga diskriminasi. Sebaliknya, jika keberagaman dikelola dengan baik, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan (Alsheikh et al., 2024; Gögebakan-Yildiz & Atman Uslu, 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya menyoroti keragaman sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran (J. Kim & Cho, 2024). Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap keberagaman melalui pengintegrasian nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran, kebijakan sekolah, serta interaksi sosial siswa. Banks dan Banks (2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dengan latar belakang berbeda, serta menumbuhkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.

SMA Negeri 5 Kupang merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan kondisi keberagaman tersebut. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, daerah asal, dan budaya keluarga yang berbeda. Interaksi dalam lingkungan sekolah ini berjalan secara alami tanpa konflik terbuka. Namun sebelum penerapan pendidikan multikultural dilakukan secara lebih terarah, sikap toleransi siswa cenderung bersifat pasif, yaitu menerima keberagaman tanpa adanya kesadaran reflektif untuk mengapresiasi atau memahami perbedaan secara lebih mendalam. Toleransi pasif ini biasanya tampak melalui sikap “tidak saling mengganggu”, namun belum disertai inisiatif untuk membangun hubungan lintas identitas atau terlibat secara empatik dalam interaksi sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman saja tidak otomatis menghasilkan sikap toleransi. Diperlukan proses pendidikan yang konsisten untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa perbedaan adalah hal alamiah dan bernilai dalam kehidupan sosial. Pendidikan multikultural, pada titik ini, menjadi instrumen pembelajaran yang tidak hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan interaksi sosial, penyusunan kebijakan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru sebagai figur sentral dalam interaksi pendidikan, berperan penting dalam memperlihatkan sikap inklusif, adil, dan terbuka terhadap keberagaman pendapat maupun latar belakang siswa (Mao & Ji, 2024).

Lebih jauh, penerapan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya sekolah. Sekolah yang menghargai keberagaman harus memiliki tata tertib dan kebijakan yang bersifat humanis, mendukung persembaan aspirasi siswa, serta menekankan penyelesaian konflik melalui musyawarah dan pemahaman bersama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan seni, maupun olahraga menjadi media sosial yang efektif dalam membangun solidaritas dan kerja sama tanpa memandang perbedaan identitas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghormati antar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut difokuskan pada tataran konsep atau diterapkan di sekolah dasar. Sementara itu, kajian yang menelaah implementasi pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah, khususnya yang memiliki dinamika interaksi sosial yang lebih kompleks, masih terbatas. Padahal pada usia remaja, siswa sedang mengalami perkembangan intensif dalam aspek pemahaman diri, hubungan sosial, dan pembentukan nilai.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di SMA Negeri 5 Kupang dalam membentuk sikap toleransi siswa. Penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memungkinkan pendidikan multikultural berjalan efektif dalam konteks kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai toleransi terbentuk melalui interaksi, pembiasaan, dan pengalaman belajar sosial yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan menengah. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran model implementasi yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis toleransi. Pada akhirnya, pendidikan multikultural diharapkan tidak hanya menjadi wacana dalam kurikulum, tetapi menjadi praktik nyata yang membentuk generasi muda mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pendidikan multikultural secara mendalam dalam konteks kehidupan sekolah. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terkait interaksi sosial siswa, serta analisis dokumen seperti tata tertib sekolah dan program kegiatan ekstrakurikuler.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengarahkan proses pengumpulan dan interpretasi data. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen sekolah untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 5 Kupang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Sebelum implementasi pendidikan multikultural dirancang dan diarahkan secara jelas, hubungan sosial antar siswa sebenarnya sudah berlangsung cukup baik, namun sikap toleransi yang muncul masih bersifat pasif. Siswa cenderung hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik, tetapi pada saat yang sama belum terbentuk kesadaran yang reflektif untuk menghargai perbedaan secara aktif. Hal ini tampak dalam interaksi yang lebih sering terjadi dalam kelompok homogen berdasarkan kesamaan agama, latar

belakang daerah, atau budaya keluarga. Interaksi seperti ini masih dipengaruhi oleh rasa nyaman berada dalam komunitas yang memiliki pengalaman dan nilai yang relatif sama.

Namun, setelah penerapan pendidikan multikultural dilakukan melalui berbagai strategi seperti pembelajaran kolaboratif dengan kelompok heterogen, kegiatan diskusi terbuka mengenai perbedaan budaya dan agama, serta pembiasaan interaksi sosial inklusif, terjadi perubahan pola hubungan yang cukup jelas. Siswa terbiasa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari latar belakang identitas berbeda, sehingga terbuka ruang perjumpaan dan percakapan yang sebelumnya tidak terjadi. Melalui aktivitas tersebut, siswa mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan sumber pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya proses belajar. Perkembangan ini juga tampak pada kemampuan siswa untuk mendengarkan pendapat dan pandangan yang tidak sejalan dengan keyakinannya tanpa menunjukkan sikap defensif.

Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk sikap toleransi tersebut. Aktivitas pramuka menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut kerja sama tim, disiplin, dan empati. Ketika siswa menghadapi tantangan fisik atau kegiatan kelompok yang membutuhkan dukungan satu sama lain, mereka mulai menyadari pentingnya solidaritas, saling membantu, dan kepercayaan antarsesama anggota. Pengalaman lapangan ini menguatkan pemahaman bahwa perbedaan identitas tidak menjadi alasan untuk mengurangi rasa memiliki terhadap kelompok. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi kegiatan penunjang akademik, tetapi juga ruang internalisasi nilai moral melalui pengalaman nyata.

Di samping itu, tata tertib yang diterapkan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat nilai toleransi siswa. Pendekatan pembinaan yang menekankan musyawarah, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai menjadikan siswa terbiasa untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan pihak lain, dan mencari solusi tanpa kekerasan. Ketika terjadi gesekan atau kesalahpahaman, guru dan kepala sekolah tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mengajak siswa memahami sebab dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk memaknai konflik bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai proses belajar untuk memahami orang lain.

Selain itu, dukungan program pembinaan karakter dari pihak eksternal turut memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman sosial. Program tersebut menempatkan keberagaman bukan hanya sebagai realitas sekolah, tetapi sebagai fakta kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan wawasan yang lebih luas, siswa mampu memandang keberagaman bukan sebagai sesuatu yang harus diseragamkan, melainkan dirawat dan dihormati. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Kupang telah berhasil menggeser toleransi pasif menjadi toleransi aktif yang tercermin dalam perilaku, cara berinteraksi, dan cara berpikir siswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan mengenai keragaman budaya, tetapi juga membentuk sikap sosial dan karakter peserta didik. Perubahan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 5 Kupang menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya dalam lingkungan yang beragam, melainkan memerlukan proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Keberhasilan ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses internalisasi nilai melalui pembelajaran, keteladanan, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Sejalan dengan pemikiran Banks dan Banks, pendidikan multikultural yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan tidak hanya tertanam dalam materi ajar.

Peran guru memiliki posisi sentral dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam menunjukkan bagaimana menghargai perbedaan pendapat dan identitas. Sikap inklusif guru ketika menghadapi siswa dari berbagai latar belakang mengirimkan pesan moral bahwa semua siswa memiliki kedudukan yang sama dan layak dihargai. Keteladanan ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona (2019) yang menekankan pentingnya contoh perilaku nyata dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, guru bukan hanya pendidik akademik, tetapi juga agen pembentuk budaya sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang melengkapi pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, siswa mengalami langsung dinamika kerja sama lintas identitas dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut memperkuat teori kontak sosial Allport (2017) yang menyatakan bahwa interaksi antar kelompok dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam situasi kerja sama dan kesetaraan. Pramuka menyediakan kondisi tersebut secara alamiah, sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebijakan sekolah yang menempatkan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian konflik membantu terciptanya budaya sekolah yang inklusif. Pendekatan humanis yang digunakan sekolah sejalan dengan teori modal sosial Coleman (2020), yang menekankan bahwa hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa hormat memperkuat kerja sama dan solidaritas dalam komunitas. SMA Negeri 5 Kupang telah berhasil membangun struktur sosial yang memungkinkan siswa merasakan bahwa mereka hidup dalam lingkungan yang menerima, melindungi, dan menghargai keberagaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Kupang telah menghasilkan bentuk toleransi aktif, yaitu kemampuan siswa untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menghargai, merawat, dan merayakan keberagaman sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Toleransi aktif ini merupakan landasan penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di SMA Negeri 5 Kupang memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Sikap toleransi yang sebelumnya bersifat pasif berkembang menjadi toleransi aktif yang tercermin dari kemampuan siswa menghargai perbedaan, membangun interaksi sosial yang inklusif, dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang damai. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan sekolah yang humanis, dan dukungan program eksternal. Seluruh elemen ini bekerja secara sinergis membentuk budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan berdaya tahan terhadap potensi konflik berbasis identitas. Dengan demikian, pendidikan multikultural terbukti relevan dan strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan mampu hidup dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsheikh, N. O., Opoku, M. P., Alhosani, N. M., Takriti, R. A., Aljenebi, N., Elhoweris, H., & Garces-Bacsal, R. M. (2024). Exploring predictors of social well-being of university teachers and students during the transition to online learning in a multicultural environment. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2410100>
- Allport, G. W. (2017). *The nature of prejudice* (60th anniversary ed.). Basic Books.

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Coleman, J. S. (2020). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Göğebakan-Yildiz, D., & Atman Uslu, N. (2024). Investigating the effect of digital storytelling on multicultural competencies and social justice: A mixed method study in psychological counseling education. *International Journal of Intercultural Relations*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102065>
- Hernawan, Makadada, F. A., Hakim, H., Taufik, M. S., Puspodari, Kholis, Moh. N., Maesaroh, S., Qori'ah, M., Sulistyana, C. S., & Purwoto, S. P. (2024). Outdoor education program reduces anxiety levels in Indonesian sports college students. *Retos*, 60, 21–26. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.107811>
- Kim, J., & Cho, H. (2024). The interplay between teaching for social justice beliefs and intergroup contact experiences in teachers' responses to new curricular autonomy. *Multicultural Education Review*, 16(3), 208–228. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2024.2418456>
- Kim, R. C. (2024). Re-envisioning corporate social responsibility education from a multicultural perspective: From pyramid to hourglass. *International Journal of Management Education*, 22(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101046>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books.
- Mao, Y., & Ji, H. (2024). Acculturation in China: acculturation strategies, social support, and self-assessment of Mandarin learning performance of international students in Chinese universities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2399643>
- Putri, A. D., Juandi, D., & Turmudi. (2024). Realistic mathematics education and mathematical literacy: a meta-analysis conducted on studies in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1468–1476. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21650>
- Soffer-Vital, S., & Finklestein, I. (2024). Empowering Teachers: Multicultural Social and Emotional Learning (MSEL) Among Arab Minority Teachers. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(1), 39–57. <https://doi.org/10.29333/EJ ECS/1638>
- Syahrul, Abdullah, R., Julyyanti, Y., & Yusuf, N. W. (2025). Differential Educational Achievement by Religion at SMA Muhammadiyah Kalabahi. *Al-Ta'lim Journal*, 32(1). <https://doi.org/10.15548/JT.V32I1.889>